

PENGARUH BOPO, NPL, CAR TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 - 2019

Kanitha Hidayati ¹⁾

Rispantyo ²⁾

Djoko Kristianto ³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi
Surakarta

e-mail : ¹⁾kanithahidayati@gmail.com

ABSTRACT

The role of banking is currently very important in the financial system. A good financial system will have a positive effect on banking performance. This study aims to determine the effect of banking risk which is analyzed using the ratio of BOPO, NPL, CAR on financial performance in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling method used was purposive sampling method. The number of samples is 15 companies. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results show that BOPO and NPL have a significant negative effect on financial performance while CAR has a significant positive effect on financial performance.

Keywords: Financial Performance, Operating Expenses to Operating Income, Non Performing Loans, Capital Adequacy Ratio

PENDAHULUAN

Peranan perbankan saat ini sangat dominan dengan sistem keuangan bahkan perbankan saat ini juga mempunyai peranan yang penting untuk menunjang maju perekonomian dalam suatu Negara. Bank adalah suatu badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau jasa keuangan dalam dunia perbankan. Bank merupakan sektor ketat yang diatur oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang ada di Indonesia karena bank memiliki operasional dengan melibatkan banyak pihak di masyarakat. Pemahaman dan pengelolaan bank yang baik tentunya akan mendorong sistem keuangan yang baik. Sistem keuangan yang baik akan berpengaruh positif pada kinerja perbankan dan tingkat profitabilitas. Kondisi perusahaan terkini yang dapat diketahui kinerja suatu perusahaan sehingga kualitas pelaporan keuangan yang merupakan produk akhir dari akuntansi yang ditujukan kepada investor maupun pemangku kepentingan tetap berkualitas tinggi, dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Martani, D., S. Veronica, R. Wardhani, A. Farahmita, dan E. Tanujaya. 2012).

Penelitian mengenai kinerja keuangan bisa diukur dari pengaruh *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kondisi keuangan perusahaan pada umumnya akan menjadi dasar dalam penentuan kinerja keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja keuangan bila ada kesalahan ini menyebabkan pelaporan keuangan yang dihasilkan menjadi tidak akurat dan tidak cepat. *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO) dapat menggambarkan kinerja keuangan

perusahaan tersebut dengan demikian bila biaya operasional mengalami penurunan, maka keuntungan yang didapat oleh perusahaan semakin besar sehingga kinerja keuangan akan semakin baik. Faktor kedua rasio *Non Performing Loan* (NPL) dengan risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pihak kreditur (Fahmi, 2011: 18). Beberapa hal debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga, dan lain-lain. Kewajiban nasabah tidak terpenuhi kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya telah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar jumlah piutang maka makin besar resikonya Riyanti Rusdiana (2012). Faktor ketiga adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999).

Kegagalan mempertahankan aspek keperilakuan dapat mengancam perusahaan dengan adanya *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang digunakan dalam penelitian dianggap mampu meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri sejenis yang ditandai dengan return tahunan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai prestasi yang telah diwujudkan melalui kerja yang telah dilakukan secara maksimal yang telah tertuang dalam suatu laporan laba rugi, neraca, dan laporan perubahan modal yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan berperan penting karena digunakan sebagai indikator penilaian baik atau buruknya kondisi keuangan dan prestasi kerja suatu perusahaan dalam waktu tertentu. Kinerja keuangan yang baik akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi karena para investor tidak ingin mempunyai resiko yang tinggi dalam berinvestasi (Imas, 2008).

Sebelumnya, beberapa penelitian mengenai kinerja keuangan dari sisi aspek keperilakuan karena dalam bekerja aspek keperilakuan tidak lepas dari kinerja keuangan atau dengan kata lain adanya pengaruh antara aspek keperilakuan dengan kinerja keuangan. Hal ini juga disampaikan oleh (Muslim, 2016) bahwa Kinerja keuangan yang baik dapat menarik investor untuk berinvestasi. Perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat melihat prospek perkembangan perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang tercermin dari tingkat kesehatan perusahaan tersebut (sukhemi, 2007).

Fenomena penurunan kinerja keuangan perbankan krusial di Industri perbankan Tanah Air tengah menjadi sorotan di tengah pandemi Covid-19 saat ini. Banyak pihak beranggapan dampak pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini sangatlah besar terhadap perekonomian, seiring terpukulnya seluruh sektor bisnis di dalam negeri tak terkecuali UMKM. Berdasarkan data biro riset *Infobank*, risiko kredit bank (NPL) hingga April 2020 meningkat ke 2,89% secara *gross*. Di sisi lain, *loan to deposit ratio* (LDR) menurun ke 91,55%. Sementara data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan, rasio NPL bank per Mei 2020 telah mencapai 3,01%. "Menghadapi tekanan kualitas kredit, bank akan melakukan penguatan internal untuk menjaga kualitas kredit serta melakukan percepatan penyelesaian kredit bermasalah," ucap Rivan A Purwanto, Direktur Utama Bank Bukopin, dalam diskusi dengan tema *Peran Pemilik dalam Mendukung Kinerja Bank* di Jakarta, Kamis (8/7/2020). OJK sendiri mencatat hingga 18 Mei 2020, sebanyak 95 bank telah mengimplementasikan restrukturisasi kredit pada 4,9 juta debitur dengan nilai *outstanding* Rp458,8 triliun. Hasil kekhawatiran lonjakan kredit macet pun muncul yang dapat mengakibatkan kinerja perbankan terganggu. Melihat hal ini, tentu perbankan butuh tambahan modal besar demi menjaga posisi likuiditas tetap terjaga di tengah kondisi pandemi saat ini. Tidak peduli, jika kepemilikan saham pihak asing di suatu bank harus bertambah, asalkan kinerja bank bisa terangkat dan kembali kencang dengan setoran modal. "Setor modal bagi bank adalah harus. Kita harus menghargai pemilik bank yang rajin setor modal, selain memperkuat bank, tapi sekaligus menunjukkan komitmen dalam membesarkan bank karena bank itu bisnis jangka panjang yang padat modal," tambah *Chairman* Infobank Institute, Eko B Supriyanto. Asal tau saja, bank asing sendiri telah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia atau tepatnya sejak 1746, De Bank Van Leening. Hingga saat ini total ada 42 bank umum di Indonesia yang dalam status kepemilikan asing. Dari jumlah tersebut, bank dalam kepemilikan asing yang asetnya di atas Rp100 triliun, di antaranya Bank Danamon, CIMB Niaga, Maybank Indonesia, OCBC NISP, UOB Indonesia, PermataBank, dan MUFG Bank. Eko mengungkapkan, ada 97% akuisisi bank dilakukan oleh investor asing, dan sisanya lokal. "Tidak jadi masalah karena investasi ke bank selalu jangka panjang, dibandingkan investasi di pasar modal berupa *hot money* yang mudah terbang. Lihat saja juga bank-bank BUMN yang *go public* kan sahamnya banyak dikuasai asing dan dividen yang dibayar juga terbang. Harus diatur pembagian dividen yang bisa dibawa ke luar negeri. Itu yang penting, jangan diskusi asing atau nonasing, lelah. Zaman sudah berubah," ucapnya. Direktur Eksekutif Penelitian dan Pengaturan Perbankan OJK, Anung Herlianto pun mengungkapkan, peran serta komitmen kepemilikan modal perbankan nasional sangat dibutuhkan guna menjaga sustainability atau keberlangsungan kinerja bank di tengah tekanan pandemi Covid-19. Menurutnya, di tengah kondisi saat ini, pemilik modal harus senantiasa berkomitmen menjaga kesehatan bank, tak peduli dari asing maupun dalam negeri. "Kita memonitori dua risiko ini saja risiko likuiditas risiko kredit dan bantalan yang cukup memadai dari sisi CAR. Oleh karena itu, peran kepemilikan modal sangat diperlukan dalam kondisi krisis saat ini," kata Anung (wartaekonomi.com,2020)

Berdasarkan fenomena diatas pengaruh *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO) terhadap penurunan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan

operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dalam penurunan kinerja keuangan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Tingginya tingkat kredit bermasalah menyebabkan tertundanya pendapatan bank yang seharusnya dapat diterima, sehingga menurunkan tingkat profitabilitas suatu bank. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut (Ali, 2004). Rendahnya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan rendahnya tingkat permodalan suatu bank. Tingkat permodalan yang rendah dapat menyebabkan bank tidak mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan bank dalam menjaga kinerja operasionalnya. Kinerja yang menurun menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya profitabilitas.

Berdasarkan penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten. *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO) menurut penelitian Pauline Natalia (2015) tidak memiliki pengaruh langsung positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan Deyby Kansil, Sri Murni, Joy Elly Tulung (2017) menyatakan bahwa *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pauline Natalia (2015) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian dari Deyby Kansil, Sri Murni, Joy Elly Tulung (2017) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Pauline Natalia (2015) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Dinda Nur Afifah (2017) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

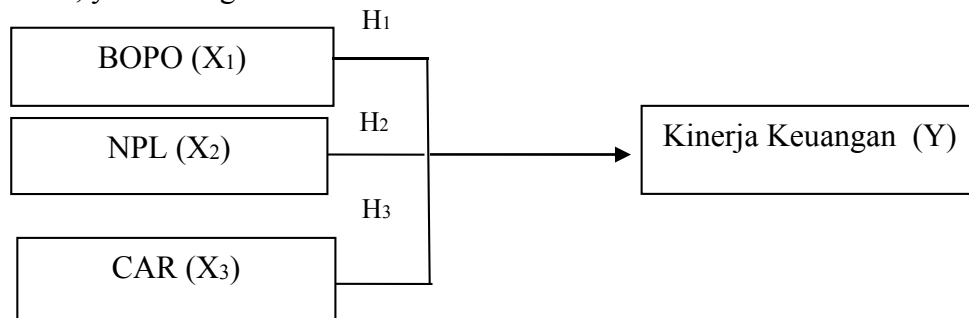
Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pernah dilakukan beberapa kali sebelumnya seperti yang telah dilakukan Pauline Natalia (2015), Dinda Nur Afifah 2017, Deyby Kansil, Sri Murni, Joy Elly Tulung (2017) yang menyatakan bahwa penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dilihat dari variable, objek penelitian, tahun penelitian yang berbeda.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis signifikansi pengaruh *Operating Expenses to Operating Income*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*

terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019

Kerangka Pemikiran

Untuk menunjukkan suatu arah dari penyusunan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas, maka dalam penelitian ini penulis membuat suatu kerangka pemikiran, yaitu sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Y : Kinerja Keuangan

X₁ : Variabel Bebas *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO)

X₂ : Variabel Bebas *Non Performing Loan* (NPL)

X₃ : Variabel Bebas *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Operating Expenses to Operating Income* terhadap Kinerja Keuangan

Dalam kasus perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, efisiensi operasi dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi, 2005). Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Menurut penelitian yang dilakukan Pauline Natalia (2015) berpendapat bahwa *Operating Expenses to Operating Income* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Operating Expenses to Operating Income* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

2. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan

Risiko, menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003 adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (events) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Risiko akan selalu melekat pada dunia perbankan, hal ini disebabkan karena faktor situasi lingkungan eksternal dan internal perkembangan kegiatan usaha perbankan yang semakin pesat. Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit, yang didefinisikan : risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajiban. Sementara menurut Susilo, et al. (2006), risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Menurut penelitian yang dilakukan Pauline Natalia (2015) berpendapat bahwa *Non Performing Loan* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi, juga digunakan sebagai “buffer” untuk menyerap kerugian kegiatan usaha. Dalam hal ini Bank wajib memenuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku untuk peningkatan modal (SE. Intern BI, 2004). Secara teknis, analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut capital adequacy analysis, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akan semakin besar atau semakin kecil (Muljono, 1999). Lebih lanjut lagi menurut Muljono, untuk mengukur kemampuan permodalan tersebut digunakan : primary ratio, capital ratio dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kemudian Hempel, (1986) menyatakan bahwa ada tiga bentuk dasar dari modal bank, yaitu pinjaman subordinasi, saham preferen, dan common equity. Yang termasuk pinjaman subordinasi adalah segala bentuk kewajiban yang mengandung bunga, untuk dibayar dalam jumlah yang tetap diwaktu yang akan datang. Saham preferen adalah saham yang deviden dan asset klaimnya dapat di subordinasikan kepada deposan dan seluruh kreditur bank umum. Sementara common equity adalah total dari saham biasa, laba ditahan, dan saham cadangan. Penelitian yang dilakukan Achmad et, al, (2003) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Menurut penelitian yang dilakukan Dinda Nur Afifah (2017) berpendapat bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang mengambil studi kasus perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia empat tahun terakhir yaitu 2016 – 2019. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang berjumlah 44 perusahaan pada periode 2016 - 2019. Sampel sebanyak 15 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
BOPO	53,20	94,70	76,63	11,93
NPL	1,00	22,00	3,44	3,34
CAR	10,60	26,20	20,08	3,78
KK	,40	4,10	1,94	1,03

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Variabel BOPO memiliki nilai minimum (53,20), nilai maksimum (94,70), rata-rata (76,63) dan standar deviasi (11,93). Variabel *Non Performing Loan* memiliki nilai minimum (1,00), nilai maksimum (22,00), rata-rata (3,44) dan standar deviasi (3,34). Variabel *capital adequacy ratio* memiliki nilai minimum (10,60), nilai maksimum (26,20), rata-rata (20,08) dan standar deviasi (3,78). Variabel kinerja keuangan memiliki nilai minimum (0,40), nilai maksimum (4,10), rata-rata (1,94) dan standar deviasi (1,03).

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji multikolinearitas	<i>Tolerance</i> (0,830; 0,993; 0,728) > 0,10 VIF (1,205; 1,007; 1,374) < 10	Tidak ada multikolinearitas
Uji autokorelasi	p (0,068) > 0,05	Tidak ada autokorelasi
Uji heteroskedastisitas	p (0,335; 0,358; 0,062) > 0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Uji normalitas	p (0,063) > 0,05	Data terdistribusi normal

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

3. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh BOPO, NPL dan CAR terhadap kinerja keuangan. Hasil analisis regresi linear berganda dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,261	1,185		1,908	,062
BOPO	-,026	,009	-,306	-2,821	,007
NPL	-,094	,028	-,305	-3,336	,002
CAR	,101	,030	,370	3,339	,002
F hitung = 26,987					,000
Koefisien determinasi = 56,9%					

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan:

$$Y = 2,261 - 0,026X_1 - 0,094X_2 + 0,101X_3$$

Hasil regresi linear yang diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta (a) : 2,261 bertanda positif, berarti apabila variabel bebas (BOPO, NPL dan CAR) sama dengan nol (0) maka kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bernilai positif.
- $b_1 = -0,026$ bertanda negatif, berarti apabila variabel BOPO meningkat sebesar 1% maka kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0,026% dengan asumsi variabel NPL dan CAR dianggap tetap.
- $b_2 = -0,094$ bertanda negatif, berarti apabila variabel NPL meningkat sebesar 1% maka kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0,094% dengan asumsi variabel BOPO dan CAR dianggap tetap.
- $b_3 = 0,101$ bertanda positif, berarti apabila variabel CAR meningkat sebesar 1% maka kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0,101% dengan asumsi variabel BOPO dan NPL dianggap tetap.

4. Uji t

- Hasil uji t pengaruh variabel BOPO terhadap kinerja keuangan diperoleh t hitung -2,821 dengan $p\ value$ $0,007 < 0,05$ berarti BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, sehingga H_1 terbukti kebenarannya.
- Hasil uji t pengaruh variabel NPL terhadap kinerja keuangan diperoleh t hitung -3,336 dengan $p\ value$ $0,002 < 0,05$ berarti NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, sehingga H_1 terbukti kebenarannya.

- c. Hasil uji t pengaruh variabel CAR terhadap kinerja keuangan diperoleh t hitung 3,339 dengan *p value* $0,002 < 0,05$ berarti CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, sehingga H_3 terbukti kebenarannya.
5. Uji Ketepatan Model
Hasil uji ketepatan model dengan uji F diperoleh nilai F hitung 26,987 dengan *p value* $0,000 < 0,05$ sehingga model tepat digunakan untuk memprediksi pengaruh BOPO, NPL dan CAR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Koefisien Determinasi
Hasil koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,569 artinya besarnya pengaruh variabel BOPO, NPL dan CAR terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 56,9%, sedangkan sisanya sebesar 43,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, misalnya adalah *current ratio*, TATO dan DER.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien regresi bertanda negatif sehingga semakin tinggi BOPO maka kinerja keuangan semakin meningkat. Hasil ini mendukung penelitian dari Kansil, Murni dan Tulung (2017), bahwa *Operating Expenses to Operating Income* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Bank akan memperoleh laba yang meningkat ketika bank mampu menekan biaya operasional dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2011), jika bank efisien dalam menekan biaya operasionalnya maka bank dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio operasional dibandingkan dengan pendapatan operasi (BOPO).

Haryati dan Widyarti (2016) menyatakan bahwa semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, maka bank tersebut mempunyai kinerja keuangan yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bank menghasilkan BOPO yang rendah, sehingga laba yang diperoleh naik yang menyebabkan kinerja keuangan naik berarti bank efisien dalam mengelola biaya operasional perusahaan.

2. Pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien regresi bertanda negatif sehingga semakin tinggi NPL maka kinerja keuangan semakin menurun. Hasil ini mendukung penelitian dari Kansil, Murni dan Tulung (2017), bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Non performing loan merupakan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai perjanjian yang disepakati. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang sudah disalurkan beserta pendapatan bunganya yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2014: 222). *Non Performing Loan* (NPL) adalah indikator utama yang menggambarkan risiko kredit bank komersial, semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Yudiartini dan Dharmadiaksa, 2016). Semakin tinggi nilai NPL berarti kualitas dari bank tersebut kurang baik, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya penurunan kinerja keuangan akibat dari semakin besarnya masalah kredit. Sehingga manajemen bank harus dapat mengambil kebijakan kredit yang berpengaruh terhadap kegiatan operasional bank. Dengan kata lain jika tingkat NPL tinggi, maka bank akan mengalami kerugian, hal tersebut diakibatkan karena adanya pengembalian yang macet yang akan berakibat pada kebangkrutan dan begitupun sebaliknya. Nilai NPL yang rendah menunjukkan bahwa dana yang dimiliki oleh bank tersebut lebih besar sehingga dana tersebut disalurkan untuk kegiatan operasional perusahaan guna memperoleh keuntungan (Haryati dan Widyarti, 2016).

3. Pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien regresi bertanda positif sehingga semakin tinggi CAR maka kinerja keuangan semakin baik. Hasil ini mendukung penelitian dari Dinda Nur Afifah (2017) bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Koefisien CAR menunjukkan arah positif menunjukkan semakin besar rasio CAR, yaitu kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul semakin baik, sehingga kinerja keuangan perbankan juga semakin meningkat (Revita, 2018).

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang berisiko. Apabila modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menanggung risiko-risiko yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan semakin meningkat dan begitu pula sebaliknya, maka dapat disimpulkan hubungan CAR dan ROA adalah positif. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik ROA suatu bank (Suwarno dan Muthohar, 2018).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini :

1. *Operating Expenses to Operating Income* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien regresi bertanda negatif sehingga semakin tinggi BOPO maka kinerja keuangan semakin menurun.

2. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien regresi bertanda negatif sehingga semakin tinggi NPL maka kinerja keuangan semakin menurun.
3. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien regresi bertanda positif sehingga semakin tinggi CAR maka kinerja keuangan semakin meningkat.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI hendaknya mempunyai biaya operasional yang lebih rendah dari pendapatan operasionalnya dengan melakukan identifikasi sumber-sumber dari risiko operasional dan memonitor pelaksanaan proses dan sistem operasional bank sehingga pengeluaran biaya operasional dapat diminimalkan.
2. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI hendaknya menekankan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit, bank mampu memproyeksikan kebutuhan dana yang dibutuhkan, menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup untuk memenuhi kewajiban pada kreditur karena penyaluran kredit merupakan aktivitas utama bagi perbankan untuk meningkatkan kinerja keuangan.
3. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI hendaknya tetap memperhatikan kenaikan kebutuhan atau kenaikan beban dalam operasional perusahaan, sehingga kecukupan permodalan bank yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mengalami penurunan dan kenaikan ROA akan tetap terjaga dengan baik
4. Bagi investor hendaknya dapat melihat ketiga variabel tersebut dalam pengelolaan perusahaan maupun menentukan strategi investasi mereka, sebagai contoh pada variabel NPL dapat digunakan sebagai salah satu pedoman untuk menentukan strategi investasi. Semakin tinggi nilai NPL maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank. Buruknya kualitas kredit bank di tandai dengan besarnya jumlah kredit bermasalah. Kredit bermasalah ini adalah penyebab utama menurunnya kinerja keuangan yang dimiliki suatu bank. dalam memilih saham, diharapkan melakukan analisis terlebih dahulu seperti melakukan analisis fundamental perusahaan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan di masa yang akan datang.
5. Bagi peneliti lain hendaknya dapat menambah penelitian dan memperpanjang periode penelitian atau melakukan penelitian di sektor yang lain untuk membuktikan kembali hipotesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Maria, 2015. Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR Terhadap ROA Studikasuk pada 10 Bank terbaik di Indonesia. Jurnal Ilmiah. Surabaya. Volume 4 No 1.
- Dewa Ayu Sri Yudiastini 2016. Pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan sector perbankan dibursa efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi

Universitas Udayana ISSN 2302-8556.

- Dinda Nur Afifah (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. e – Jurnal Riset Manajemen, Fakultas Ekonomi Unisma.
- Deyby Kansil, Sri Murni, Joy Elly Tulung (2017). Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2013-2015 (Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia). Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal Vol 5, No 3 Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view>
- Ida Ayu AdiatmayaniPeling, dan Ida Bagus Panji Sedana 2018. Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas pada PT BPD Bali periode tahun 2009 – 2016. E-Jurnal Manajemen UNUD, Vol 7 No 6.
- Maria Lapriska. 2018. Pengaruh GCG, CAR, LDT terhadap kinerja keuangan serta harga saham perbankan. Jurnal Ecodemica, Vol 2 No 2.
- Pauline Natalia (2015). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, Vol 1 No 2 Agustus 2015: 62-73.
- Rima Cahya Suwarno. 2018. Analisis pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia periode 2013 – 2017. E-Jurnal Bisnis Vol 6 No 1